

Perkembangan Ideologi Pancasila di Kalangan Generasi Z

Natasya Wijaya¹ Jessica Audrey² Vannestian Marhein³

Jurusan Ilmu Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Tarumanagara, Kota Jakarta Barat,
Provinsi DKI Jakarta, Indonesia^{1,2,3}

Email: Natasya.205210062@stu.untar.ac.id Jessica.205210060@stu.untar.ac.id
Vannestian.205210065@stu.untar.ac.id

Abstrak

Pancasila adalah ideologi bagi setiap warga negara Indonesia, pancasila menjadi salah satu dasar hukum dan menjadi simbol persatuan dan kesatuan negara Indonesia. Namun, pada era globalisasi dan digitalisasi, generasi Z yang menjadi generasi muda dihadapkan dengan tantangan yang mempertahankan nilai-nilai Pancasila di dalam kehidupan. Globalisasi memberikan dampak positif dan juga dapat memberikan dampak negatif bagi setiap orang yang tidak dapat mengamalkan Pancasila di dalam kehidupan sehari-hari. Generasi Z yang seharusnya menjadi penerus bangsa, diperhadapkan dengan hal-hal buruk akibat globalisasi yakni hilangnya tata krama dalam bersikap, pemakaian narkoba, dan korupsi. Oleh karena itu, diperlukan adanya penguatan Pancasila sebagai ideologi bangsa agar terciptanya sikap nasionalisme dan patriotisme dalam diri setiap warga negara Indonesia terkhusus Generasi Z.

Kata Kunci: Pancasila, Generasi Z, Nasionalisme

Abstract

Pancasila is the ideology of every individual in the country of Indonesia. It serves as one of the fundamental legal bases and a symbol of unity and national integrity. However, in the era of globalization and digitalization, Generation Z, the youth of today, faces challenges in upholding the values of Pancasila in their lives. While globalization has positive impacts, it can also have negative effects on those who do not practice Pancasila in their daily lives. Generation Z, who should be the nation's future leaders, grapples with adverse consequences due to globalization, including a decline in etiquette, drug use, and corruption. Therefore, reinforcing Pancasila as the national ideology is essential to foster nationalism and patriotism among all Indonesian citizens, especially Generation Z.

Keywords: Pancasila, Generation Z, Nationalism



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Pancasila, sebagai fondasi ideologi negara Republik Indonesia, telah lama menjadi perekat yang menyatukan berbagai suku, agama, dan golongan dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika. Namun, di era globalisasi dan digitalisasi yang serba cepat, generasi muda Indonesia dihadapkan pada tantangan untuk mempertahankan nilai-nilai Pancasila di tengah gempuran budaya asing dan informasi yang tak terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana ideologi Pancasila berkembang dan dipertahankan oleh generasi muda, yang merupakan kunci bagi kelangsungan identitas nasional. Di tengah arus informasi yang tak terbandung, generasi muda sering kali terpapar pada berbagai ide dan pandangan yang berpotensi mengikis nilai-nilai Pancasila. radikalisme, liberalisme, dan individualisme adalah beberapa contoh ideologi yang dapat mempengaruhi pemikiran generasi muda. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana generasi muda menafsirkan dan mengimplementasikan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, serta faktor-faktor yang mempengaruhi interpretasi mereka.

Pendidikan menjadi salah satu kunci utama dalam memastikan transmisi nilai-nilai Pancasila kepada generasi muda. Kurikulum pendidikan di Indonesia telah menyertakan pembelajaran tentang Pancasila, namun pertanyaannya adalah seberapa efektif metode tersebut dalam menanamkan nilai-nilai tersebut. Penelitian ini akan mengkaji berbagai metode pendidikan Pancasila, baik formal maupun nonformal, serta inisiatif-inisiatif lain yang telah dilakukan untuk memperkuat pemahaman dan praktek Pancasila di kalangan generasi Z. Dilansir dari survei nasional yang dirilis oleh Cyrus Network, ada pemetaan dari sikap masyarakat dan pengaruhnya terhadap penerimaan masyarakat pada ideologi pancasila. Dari hasil survei tersebut, ternyata masih terdapat beberapa kelompok masyarakat yang menolak ideologi Pancasila. Terlihat dari survei, 70,3 persen responden menerima dengan tegas bahwa Pancasila adalah ideologi dan perekat bangsa. Namun, dalam survei tersebut pula ditemukan ada 4,7 persen responden yang secara terbuka mendukung lahirnya khilafah dan 13 persen lainnya menyatakan negara Indonesia harus berlandaskan syariat islam karena mereka menganggap ¹islam adalah agama mayoritas di Indonesia. Survei ini dilakukan oleh Cyrus Network pada tahun 2019 yang didalamnya terdapat 1230 responden dari 34 provinsi di Indonesia.

Khilafah merupakan sebuah ajaran keagamaan yang dipahami sebagai sebuah konsep berlandaskan syariat islam dan yang memimpin Khilafah disebut sebagai Khalifah. Ajaran tersebut menganggap seluruh dunia Islam disatukan ke dalam satu sistem kekhalifahan atau pemerintahan yang tunggal. Sistem khilafah mengklaim bukan sistem demokrasi, melainkan menerapkan sistem Ahlul Halli wal Aqqli. Prof. Dr. M Atho Mudzhar, seorang Guru Besar Hukum Islam Fakultas Syariah dan Hukum UIN Jakarta mengatakan, konsep Khilafah yang diusung oleh kelompok Islam radikal *seperti Islamic State of Iraq and Syiria (ISIS)* dan Hizbut Tahrir (HT) yang tentu saja memiliki perbedaan yang sangat signifikan dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Bahkan konsep tersebut dapat membentuk perdebatan antar golongan di Indonesia dan mengancam kesatuan dan persatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagai hasil konsensus nasional para pendiri bangsa Indonesia². Rumusan Masalah: Bagaimana perkembangan ideologi pancasila di kalangan generasi Z dibandingkan dengan generasi milenial? Apakah faktor-faktor yang mempengaruhi berkurangnya ideologi pancasila di kalangan generasi Z? Tujuan Penelitian: Untuk mengetahui bagaimana perkembangan ideologi pancasila di kalangan generasi Z dibandingkan dengan generasi milenial. Untuk mengetahui apa faktor - faktor yang mempengaruhi berkurangnya ideologi pancasila di kalangan generasi Z.

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian. Pada penelitian yang akan dilakukan oleh penulis kali ini, jenis penelitian yang akan dipilih dan digunakan adalah penelitian hukum normatif.
2. Sifat Penelitian. Sifat penelitian yang akan digunakan adalah observasional, yaitu dengan melakukan pengamatan langsung terhadap fenomena yang terjadi. Sehingga data akan dikumpulkan dengan mengamati perilaku, interaksi, dan kejadian yang terjadi secara alami.
3. Pendekatan Penelitian. Pendekatan penelitian yang akan digunakan adalah pendekatan penelitian peraturan perundang-undangan dan pendekatan kasus. Dimana peraturan perundang-undangan akan menjadi pedoman dalam dilakukannya penelitian dan akan menggunakan kasus – kasus yang terkait.

¹Akmal, Jamaludin. *Survei: Masih Ada Masyarakat Yang Menolak Ideologi Pancasila*. Diakses pada 29 Maret 2024. URL web: <https://rmol.id/politik/read/2019/08/09/398765/survei-masih-ada-masyarakat-yang-menolak-ideologi-pancasila>

² UIN Jakarta (2017, 26 Oktober) *Konsep Khilafah Ancam Kelangsungan NKRI*. Diakses pada 29 Maret 2024. <https://graduate.uinjkt.ac.id/?p=17529>

4. Jenis Data. Jenis data yang akan dipakai adalah data sekunder dengan mengambil bahan – bahan hukum primer, sekunder, dan tersier. Bahan-bahan akan diambil dari peraturan perundang – undangan, hasil penelitian, karya tulis.
5. Teknik Pengumpulan Data. Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan adalah dengan melalui studi kepustakaan (*library research*).
6. Teknik Pengolahan Data. Setelah data terkumpul, maka data akan diolah dengan metode sistematika data, yaitu dengan melakukan seleksi dan klasifikasi data.
7. Teknik Analisis Data. Teknik analisis data akan digunakan dengan metode teknik analisis kualitatif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Ideologi Pancasila Di Kalangan Generasi Z Dibandingkan Generasi Milenial

Dalam kehidupan sehari-hari, seringkali kita mendengar tentang generasi Z, generasi Z merupakan generasi yang lahir dalam jangka tahun 1997 sampai tahun 2012. Menurut hasil sensus penduduk Indonesia pada tahun 2020 Indonesia telah mengalami bonus demografi. Hal ini dikarenakan jumlah penduduk Indonesia per sensus penduduk tahun 2020 sebagian besar menunjukkan penduduk Indonesia berasal dari generasi Z yaitu sekitar 27,94%.³ yang dipercayai memiliki potensi dan keunggulan tertentu. Selain itu, istilah ini juga sering dikaitkan dengan meningkatnya perilaku generasi Z yang melanggar aturan, seperti mabuk-mabukan, pelecehan seksual, pemalakan, dan penyalahgunaan narkoba. Dari perspektif sosiologis dan praktis, anggota atau individu yang termasuk dalam kelompok ini memiliki pengalaman serupa, terutama dalam menghadapi peristiwa besar yang mempengaruhi seluruh masyarakat, seperti masa pembangunan. Dari segi hukum, pengadilan menganggap manusia yang genap berumur 18 tahun sudah dianggap dewasa. Di umur 18 tahun, sering diambil sebagai batas usia dewasa, tetapi dalam menentukan hak seperti hak pilih, ada yang mengambil batasan 18 tahun dan ada yang mengambil 21 tahun sebagai permulaan dewasa. Istilah generasi millennial memang sedang populer. Istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh dua pakar sejarah dan penulis Amerika, William Strauss dan Neil Howe, dalam beberapa buku mereka. Generasi millennial, juga dikenal sebagai generasi Y, sering disebut dengan sebutan “*generation me*” atau “*echo boomers*”. Secara harfiah, tidak ada demografi khusus yang menentukan kelompok generasi ini. Namun, para pakar menggolongkannya berdasarkan tahun kelahiran. Generasi Y terbentuk bagi mereka yang lahir antara tahun 1980 hingga 1990, atau pada awal 2000-an, dan seterusnya

Dilihat dari sudut pandang terhadap generasi Z maka dengan berkembangnya internet dan kuatnya pengaruh perkembangan teknologi dapat menyebabkan adanya kemungkinan luntarnya nilai-nilai Pancasila yang ada di dalam kehidupan. Sebagai negara yang berlandaskan ideologi Pancasila di dalamnya, tentu sangat penting menanamkan nilai-nilai yang dapat diambil dari butir-butir Pancasila yang di dalamnya mengandung filosofis yang bermakna. Salah satu tantangan yang dihadapi oleh Indonesia saat ini adalah berkurangnya semangat nasionalisme dan patriotisme di kalangan generasi muda. Fenomena ini terjadi dikarenakan pengaruh budaya asing yang semakin meresap, sehingga banyak generasi Z melupakan warisan budaya sendiri. Generasi Z cenderung menganggap budaya asing lebih modern daripada budaya lokal. Akibatnya, nilai-nilai luhur bangsa sering terabaikan, terutama di kalangan generasi Z. Selain itu, sikap individualis dan anti-sosial semakin tampak pada generasi ini. Seharusnya, penerapan Pancasila dapat mengingatkan mereka pada nilai

³ Rakhmah, Nur, Diyan. (2021, 4 Februari) Gen Z Dominan, Apa Maksudnya Bagi Pendidikan Kita. Diakses pada 27 Maret 2024. <https://pskp.kemdikbud.go.id/produk/artikel/detail/3133/gen-z-dominan-apa-maksudnya-bagi-pendidikan-kita>

gotong royong yang terkandung dalam sila kelima, yaitu “keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia”.

Dalam era globalisasi, dampak negatif yang dihadirkan adalah krisis karakter dan krisis moral akan selalu ada. Namun, moral yang dimiliki generasi Z lebih minim dibandingkan dengan generasi milenial. Dalam pandangan Pancasila, hubungan sosial yang selaras, serasi, dan seimbang antara individu dan masyarakat tidak bersifat netral, melainkan dijiwai oleh nilai-nilai yang terkandung dalam sila-sila Pancasila sebagai kesatuan. Manusia harus hidup dan bekerja sama dengan sesama manusia dalam bermasyarakat. Untuk itu, penumbuhan kembali pemahaman tentang Pancasila menjadi penting, terutama bagi generasi Z dan para peserta didik. Proses ini dapat dimulai dari pendidikan di Indonesia, mulai dari Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi. Pancasila memiliki kaitan erat dengan pendidikan secara umum, dan secara khusus pada Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN). Selain itu, penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari dapat dicontohkan oleh orang tua dan lingkungan sekitar. Pendidikan kewarganegaraan juga sangat penting untuk mengajarkan dan mendidik anak-anak agar hidup sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Generasi Z dapat menerapkan nilai-nilai Pancasila melalui kegiatan berorganisasi, yang memungkinkan mereka dapat memahami sikap gotong-royong, berbagi ide dan pendapat, berdiskusi tanpa melibatkan SARA, dan menghargai setiap perbedaan yang ada pada diri manusia⁴.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Berkurangnya Ideologi Pancasila Di Kalangan Generasi Z

Dalam konteks nilai-nilai luhur Pancasila, terdapat beberapa faktor yang dapat melemahkan atau mengurangi keberlakuan nilai-nilai tersebut. Salah satu faktor tersebut adalah kurangnya peran pendidikan agama dalam membentuk sikap remaja. Meskipun pendidikan dapat diperoleh dari berbagai sumber, pendidikan agama memiliki peran krusial. Melalui pendidikan agama, kita dapat menanamkan nilai-nilai moral dan membangun ketahanan mental. Oleh karena itu, penerapan pendidikan agama sejak dini sangat penting agar individu memiliki kepribadian yang bernilai positif.

1. Minimnya pengajaran Pancasila. Dalam menghadapi masalah yang kompleks dan rumit, diperlukan pendidikan karakter yang dibangun melalui sistem pendidikan, melibatkan berbagai elemen bangsa, terutama pendidikan Pancasila. Pendidikan Pancasila diharapkan dapat mengurangi dan menangkal perilaku negatif yang terjadi saat ini. Selain itu, pendidikan Pancasila bertujuan untuk membentuk karakter generasi muda yang cerdas dan berkarakter. Artinya, generasi muda tidak hanya memiliki kompetensi, tetapi juga peduli terhadap kemajuan Indonesia.⁵ Pendidikan Pancasila sangat penting bagi para generasi muda Indonesia agar mereka dapat membentuk karakter masyarakat yang unggul dan berakhlak mulia. Dengan demikian, mereka akan mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan, dan santun dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang melibatkan hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan. Nilai-nilai ini tercermin dalam pikiran, sikap, perasaan, perhatian, dan tindakan, yang didasarkan pada norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Dengan hal ini, tindakan kriminal seperti kasus korupsi, narkoba, dan yang lain sebagainya diharapkan dapat ditekan.

⁴Kompasiana.com (2023, 6 Desember). *Pemuda Sebagai Agen Perubahan: Peran Generasi Muda Dalam Membangun Kebangsaan*. Diakses pada 26 Maret 2024.

<https://www.kompasiana.com/vande62981/657011b8c57afb0b5b218e72/pemuda-sebagai-agen-perubahan-peran-generasi-muda-dalam-membangun-kebangsaan>

⁵Maryono. (2018, 7 Juli). Peran Mata Kuliah Kewarganegaraan Dalam Mengatasi Pudarnya Nilai-nilai Luhur Pancasila Generasi Zaman Now. Diakses pada 29 Maret 2024. <https://ppkn.fkip.uns.ac.id/wp-content/uploads/2018/08/Maryono.-STKIP-PGRI-PACITAN.pdf>

2. Pergaulan dari teman sebaya. Dalam kehidupan sehari-hari, Generasi Z cenderung meluangkan waktunya untuk teman sebaya dibandingkan dengan keluarganya karena mereka menghabiskan waktu di luar rumah. Oleh karena itu, peran teman dalam perkembangan perilaku seseorang sangat signifikan dan dapat berdampak baik atau buruk. Menurut Rifa'i Dan Anni (2012), pengaruh teman sebaya cenderung lebih kuat daripada pengaruh guru dan orang tua. Kelompok teman sebaya memainkan peran penting dalam aktivitas sosial seseorang yang bersifat informal, memberikan pengalaman yang tidak selalu diperoleh dari keluarga dan sekolah. Namun, ada tantangan dalam memberikan sosialisasi pada Generasi Z, terutama ketika generasi tersebut memiliki teman sebaya yang cenderung mendorong mereka untuk menentang orang tua. Teman sebaya sering menjadi tempat di mana mereka mengungkapkan masalah hidup, meskipun hasilnya tidak selalu positif. Penting untuk memastikan bahwa Generasi Z tidak bergaul dengan teman yang memiliki akhlak buruk.
3. Penyimpangan nilai-nilai Pancasila. Kini, karakter Generasi Z menjadi sorotan tajam dalam masyarakat. Berbagai permasalahan ini terangkum dalam media cetak, wawancara, dialog, dan program televisi. Ironisnya, persoalan yang muncul meliputi peningkatan tindak kriminal, korupsi, kolusi, nepotisme (KKN), kekerasan, kejahatan seksual, pengrusakan, perkelahian massal, konsumtif, dan politik yang kurang produktif. Semua ini sering menjadi topik hangat dan terus diperbincangkan. Meskipun Indonesia telah merdeka lebih dari setengah abad, tampaknya karakter kebangsaan mengalami degradasi. Generasi Z, terutama, dihadapkan pada dinamika lingkungan strategis yang penuh dilema dan tantangan hidup yang semakin kompleks, fenomena ini menandai terjadinya penurunan nilai-nilai luhur Pancasila sebagai ideologi bangsa.

KESIMPULAN

Generasi Z, yang meliputi individu yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012, menjadi mayoritas penduduk Indonesia menurut sensus penduduk tahun 2020, mencapai sekitar 27,94%. Meskipun memiliki potensi, mereka sering kali dikaitkan dengan perilaku melanggar aturan. Bonus demografi menunjukkan pentingnya pengelolaan generasi Z dalam pembangunan negara, tetapi tantangan seperti kurangnya nilai-nilai Pancasila perlu diatasi. Penerapan nilai-nilai Pancasila melalui pendidikan dan contoh orang tua diharapkan dapat membantu generasi Z membangun karakter positif dan kontribusi yang berarti bagi Indonesia. Kurangnya peran pendidikan agama dan minimnya pengajaran Pancasila telah mengakibatkan berkurangnya penerapan nilai-nilai luhur Pancasila dalam kehidupan generasi Z. Selain itu, pergaulan dari teman sebaya juga turut mempengaruhi pembentukan karakter, di mana teman sebaya dapat menjadi pengaruh yang kuat, baik dalam hal positif maupun negatif. Hal ini terutama terlihat dalam peningkatan kasus kriminalitas, korupsi, kekerasan, dan perilaku negatif lainnya yang melibatkan generasi Z. Fenomena ini menunjukkan adanya penyimpangan dari nilai-nilai Pancasila yang seharusnya menjadi pedoman moral dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Oleh karena itu, upaya mendidik generasi Z tentang pentingnya nilai-nilai Pancasila dan mengurangi pengaruh negatif dari lingkungan pergaulan mereka menjadi hal yang krusial untuk memperbaiki karakter dan kontribusi mereka terhadap pembangunan Indonesia.

Saran: Untuk meningkatkan pembentukan karakter generasi Z, disarankan untuk memperkuat peran pendidikan agama dan pengajaran Pancasila dalam kurikulum sekolah. Hal ini dapat dilakukan dengan meningkatkan integrasi pendidikan agama serta intensifnya pengajaran Pancasila di semua tingkatan pendidikan. Selain itu, diperlukan upaya dalam mengelola pengaruh negatif dari pergaulan teman sebaya dengan mendorong mereka

memilih teman yang memiliki nilai-nilai positif. Dukungan dari orang tua dan masyarakat dalam memantau pergaulan anak-anak serta menyediakan alternatif kegiatan sosial yang positif juga penting. Dengan demikian, diharapkan generasi Z dapat membentuk karakter yang unggul dan menginternalisasi nilai-nilai luhur Pancasila dalam kehidupan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Ghani Jusuf dkk. (2015). *Memahami dan Memaknai Pancasila Sebagai Ideologi dan Dasar Negara*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Adji Samekto dkk. (2019). *Pancasila Dialektika dan Masa Depan Bangsa*, Jakarta: Badan Pembinaan Ideologi Pancasila.
- Akmal, Jamaludin. "Survei: Masih Ada Masyarakat Yang Menolak Ideologi Pancasila." Diakses pada 29 Maret 2024. URL web: <https://rmol.id/politik/read/2019/08/09/398765/survei-masih-ada-masyarakatyang-menolak-ideologi-pancasila>
- Azzahra Shakila Melsa Putri, Resi Setiawati, Hendy Widodo. (2022). *Implementasi Nilai Pancasila Pada Generasi Z*.
- Darmodiharjo, Dardji, (1983). *Pancasila Suatu Orientasi Singkat*, Jakarta: PT. Aries Lima.
- Fitriyani, P. (2018). *Pendidikan Karakter Bagi Generasi Z*. (Hlm 311).
- Kompasiana.com (2023, 6 Desember). *Pemuda Sebagai Agen Perubahan: Peran Generasi Muda Dalam Membangun Kebangsaan*. Diakses pada 26 Maret 2024. <https://www.kompasiana.com/vande62981/657011b8c57afb0b5b218e72/pemuda-sebagai-agen-perubahan-peran-generasi-muda-dalam-membangun-kebangsaan>
- Rakhmah, Nur, Diyan. (2021, 4 Februari) "Gen Z Dominan, Apa Maknanya Bagi Pendidikan Kita." Diakses pada 27 Maret 2024. <https://pskp.kemdikbud.go.id/produk/artikel/detail/3133/gen-z-dominan-apa-maknanya-bagi-pendidikan-kita>
- UIN Jakarta (2017, 26 Oktober). "Konsep Khilafah Ancam Kelangsungan NKRI." Diakses pada 29 Maret 2024. <https://graduate.uinjkt.ac.id/?p=17529>